

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek kunci dalam kehidupan siswa sekolah menengah atas (SMA). Pada tahap perkembangan remaja, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menjadi salah satu dorongan utama yang memengaruhi perilaku sosial dan emosional siswa. Teman sebaya bukan hanya sekadar rekan bermain, melainkan juga menjadi sumber dukungan emosional, motivasi, dan identitas sosial. Interaksi sosial yang sehat dapat membantu individu mengembangkan karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun hubungan yang konstruktif dalam lingkungan sekolah (Efendy et al., 2023).

Fenomena interaksi sosial di kalangan siswa SMA mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Remaja saat ini tumbuh dalam lingkungan yang semakin kompleks, di mana tekanan akademik, tuntutan sosial, serta eksposur terhadap teknologi digital menjadi bagian dari keseharian mereka. Dalam konteks ini, hubungan dengan teman sebaya semakin penting, karena seringkali remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama rekan sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kelompok teman sebaya dapat meningkatkan motivasi akademik melalui rasa kebersamaan dan kolaborasi belajar (Andri Setiawan et al., 2024).

Namun, pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar tidak selalu bersifat positif. Terdapat kelompok siswa yang justru mengalami penurunan motivasi akibat tekanan sosial negatif, seperti perilaku bullying, eksklusi sosial, atau adanya kompetisi yang tidak sehat di antara sesama siswa. Penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki pengalaman buruk dalam interaksi sosial cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih rendah dan rentan terhadap stres akademik (Isrofi & Ghozali Rusyid Affandi, 2024).

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat keberhasilan akademik siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal (seperti minat, tujuan, dan harapan) maupun faktor eksternal, terutama dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Penelitian menyebutkan bahwa siswa yang merasa didukung dan diterima oleh teman sebaya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang merasa terasingkan (Hayati et al., 2023).

Fenomena menurunnya motivasi belajar di Indonesia sendiri menjadi perhatian banyak pihak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pusat Asesmen, ditemukan bahwa hanya sekitar 55% siswa SMA di Indonesia yang menunjukkan motivasi belajar tinggi. Sementara sisanya berada pada kategori sedang hingga rendah. Data ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya terkait dengan kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Alinsa et al., 2024).

Kategori Motivasi Belajar	Persentase Siswa (%)	Sumber
Tinggi	55	Kemdikbud (2023)
Sedang	30	Kemdikbud (2023)
Rendah	15	Kemdikbud (2023)

Tabel 1. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA di Tahun 2023

Perubahan pola interaksi sosial akibat kemajuan teknologi juga memberikan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Media sosial dan perangkat digital menjadi sarana utama komunikasi remaja saat ini. Di satu sisi, teknologi dapat memfasilitasi kolaborasi belajar, namun di sisi lain dapat menimbulkan distraksi, menurunkan fokus, bahkan memperburuk kualitas hubungan sosial jika tidak digunakan secara bijak (Gusti Ayu Suartiningsih, 2024).

Hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan isolasi sosial dan penurunan motivasi belajar. Siswa yang terlalu asyik dengan dunia maya cenderung mengurangi waktu interaksi langsung dengan teman sebaya, sehingga menghambat terbentuknya dukungan sosial yang nyata. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis kebutuhan siswa zaman sekarang (Putri et al., 2024).

Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam kurikulum Merdeka Belajar, juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang siswa. Keberhasilan implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, salah satunya adalah kualitas hubungan dengan teman sebaya (Zulva Rahmah et al., 2023).

Hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik. Studi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki jejaring sosial luas dan mendapat dukungan positif dari teman-temannya, cenderung memiliki tingkat kehadiran yang tinggi, semangat belajar yang konsisten, serta hasil akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang terisolasi secara sosial (Nafia Wafiqni et al., 2023). Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan kelompok sebaya juga bisa menjadi sumber masalah. Dalam beberapa kasus, kelompok teman sebaya dapat mendorong perilaku negatif seperti kenakalan remaja, bolos sekolah, atau sikap apatis terhadap tugas-tugas akademik (Nafia Wafiqni et al., 2023).

Penelitian mengenai hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar masih sangat relevan untuk dilakukan di Indonesia, mengingat konteks budaya kolektif yang menempatkan kebersamaan dan solidaritas sebagai nilai utama. Pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Pambudi et al., 2022).

Lebih jauh, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri mengingat perubahan sosial dan tantangan yang dihadapi remaja di era digital. Dengan mengadopsi pendekatan kuantitatif, penelitian ini berupaya mengukur secara objektif hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dan motivasi belajar siswa SMA, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Urmila & Sudadi, 2024).

Sejalan dengan pemaparan di atas, peneliti memilih siswa SMAN 2 Soppeng sebagai subjek penelitian. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang sering membolos dan tidak mengikuti pelajaran. Fenomena ini bukan hanya disebabkan kurangnya minat terhadap pelajaran melainkan juga karena pengaruh lingkungan sosial teman sebaya. Beberapa siswa terpantau mengikuti ajakan teman untuk tidak masuk kelas bahkan keluar dari lingkungan sekolah, atau berkumpul di luar tanpa tujuan yang jelas, yang akhirnya berdampak pada ketidakhadiran dan penurunan partisipasi dalam kegiatan belajar.

Selain perilaku membolos, juga ditemukan adanya kasus bullying verbal di lingkungan sekolah, seperti ejekan atau penghinaan yang dilakukan antar siswa. Bentuk interaksi negatif semacam ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban, bahkan ada siswa yang enggan datang ke sekolah hingga memilih berhenti sekolah karena tekanan dari kelompok teman sebaya nya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang tidak sehat dapat menjadi penghambat dalam membangun semangat belajar siswa.

Disisi lain, SMAN 2 Soppeng juga mencatatkan berbagai prestasi di bidang akademik maupun non-akademik, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Sekolah ini telah meraih sebanyak 29 medali pada tahun 2020-2024 dengan prestasi kategori olahraga, riset dan inovasi. Pada kategori olahraga, sekolah ini berhasil mengirimkan finalis cabang karate putra nasional tahun 2020 dan 2024, sedangkan pada kategori riset dan inovasi terdapat sejumlah siswa siswi yang berhasil memenangkan medali kompetisi sains nasional (Puspresnas, n.d.). Ini mengindikasikan bahwa ada sebagian siswa yang memiliki interaksi sosial yang positif dan mendukung proses belajar mereka. Dengan kata lain, interaksi teman sebaya dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat

motivasi belajar, tergantung pada bentuk dan kualitas hubungan yang terjadi diantara mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan uraian di atas, peneliti menganggap bahwa penting untuk mengkaji lebih dalam terkait interaksi sosial teman sebaya dan hubungannya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa, sehingga peneliti mengangkat judul **"Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Siswa SMAN 2 Soppeng"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial teman sebaya siswa SMAN 2 Soppeng?
2. Bagaimana hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMAN 2 Soppeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah sebelumnya yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran interaksi sosial yang terjadi antar teman sebaya pada siswa SMAN 2 Soppeng.
2. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa 2 Soppeng.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung teori yang telah ada sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dan dibahas pada penelitian ini. Selain itu juga dapat memperluas wawasan keilmuan, khususnya pada sosiologi pendidikan.
2. Secara praktis
 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan terkait dengan interaksi sosial dan motivasi belajar, serta menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan metode pembelajaran siswa.

1.5 Konsep dan Teori

1.5.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial pada dasarnya merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dalam konteks pendidikan, terutama di lingkungan SMA, interaksi sosial menjadi media utama bagi siswa untuk beradaptasi, belajar nilai-nilai sosial, serta membentuk identitas diri mereka (Saputra et al., 2024).

Interaksi sosial di kalangan siswa SMA tidak sekadar terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari kebutuhan remaja untuk diterima dan dihargai dalam kelompok sebayanya. Remaja, pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dan cenderung membangun ikatan kuat dengan teman sebaya. Proses ini berlangsung baik di ruang kelas, di luar kelas, maupun melalui aktivitas-aktivitas informal seperti diskusi, belajar kelompok, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi tersebut bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri, rasa memiliki, dan dorongan untuk berprestasi (Puthree et al., 2021).

Interaksi sosial adalah suatu intensitas sosial yang mengatur perilaku dan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial menjadi basis untuk membentuk hubungan sosial yang terpola (struktur sosial) (Nasdian, 2015). Dikatakan sebagai interaksi sosial apabila beberapa unsur-unsurnya terpenuhi, unsur-unsur tersebut meliputi: terdapat dua orang atau lebih yang berperan sebagai pelaku; adanya komunikasi antar pelaku menggunakan bahasa, symbol, lambang dan lain-lain; serta adanya tujuan yang ingin dicapai (Akhmad, 2020). Adapun yang menambahkan bahwa dikatakan interaksi sosial apabila di dalamnya terdapat dimensi waktu (dulu, sekarang, dan yang akan datang) yang nantinya akan menentukan sifat pelaku yang sedang berlangsung.

Menurut Charles P.Loomis (Irawan, 2019) interaksi sosial mempunyai beberapa sifat, antara lain :

- a. Aksidental. Interaksi sosial terjadi/terbentuk tanpa adanya perencanaan sebelumnya, hubungan yang terjadi dalam aktivitas antar individu maupun kelompok biasanya terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya penyusunan rencana.
- b. Berulang/ kontiniu, biasanya interaksi sosial yang terjadi pada individu atau kelompok yang mempunyai hubungan sosial lebih intim; dilakukan secara sengaja ataupun tidak,dapat terencana maupun tidak.

- c. Teratur, bisa dikatakan interaksi sosial terjadi secara konsisten serta membentuk akumulasi keintiman bersama pihak-pihak yang ikut terlibat, interaksi yang terjadi juga dapat membentuk suatu pola.
- d. Resiprokal atau adanya respon, interaksi sosial yang terjadi menunjukkan adanya suatu proses timbal balik antar pihak yang terlibat (aksi-reaksi).

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila antara pelaku yang berinteraksi tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial (Sudariyanto, 2021).

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa Latin yaitu kata *crun* atau *con* yang berarti 'bersama-sama', Adapun kata *tangere* berarti 'menyentuh'. Secara harfiah dapat diartikan bersama-sama menyentuh, namun dalam makna sosiologis, kontak tidak mesti menyentuh atau terjadi adanya sentuhan secara fisik namun juga dapat dilakukan tanpa kontak fisik. Seperti kontak yang dilakukan dengan saling berkirim surat, berbicara melalui telepon, dan lain-lain. Menurut Soekanto, kontak sosial bisa berlangsung ke dalam tiga bentuk, yaitu: antara orang-perorangan; antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia maupun sebaliknya; serta antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi mempunyai peran yang sangat penting yaitu seseorang mengartikan/menafsirkan perilaku pihak lain (dapat berupa ucapan atau gestur tubuh) serta perasaan apa yang ingin disampaikan pihak tersebut. Kemudian orang tersebut akan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan oleh pihak lain (aksi-reaksi).

Keberlangsungan suatu proses interaksi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk interaksi sosial teman sebaya didasarkan pada berbagai macam faktor yaitu: faktor imitasi, sugesti, faktor indentifikasi, faktor simpati, empati, serta motivasi.

a. Imitasi

Faktor imitasi memiliki peranan penting yaitu mendorong seseorang untuk mengikuti dan mematuhi kaidah dan nilai yang berlaku. Secara sederhana imitasi dapat dikatakan sebagai peniruan terhadap perilaku seseorang atau kelompok, ataupun peniruan kebudayaan. Seseorang yang melakukan imitasi cenderung akan meniru bagaimana penampilan ataupun tingkah laku orang lain/ kelompok. Misalnya seseorang yang meniru cara berpakaian idol korea yang disukainya. Namun imitasi juga dapat menyebabkan terjadinya hal-hal negative seperti meniru tindakan

yang sifatnya menyimpang, juga dapat melemahkan hingga mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Sugesti

Faktor sugesti ini agak mirip dengan imitasi, yaitu berlangsung jika seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, kemudian diterima oleh orang lain. Sugesti dapat terjadi jika pihak penerima dilanda emosi dan menghambatnya untuk berpikir ulang/mempertimbangkan/dan atau menghambatnya berpikir secara rasional, serta pemberi pandangan yang biasanya merupakan orang yang berwibawa, bersifat otoriter, maupun memiliki posisi penting dalam kelompok/masyarakat.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, tapi sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena melalui proses ini kepribadian seseorang dapat terbentuk. Proses identifikasi dapat terjadi secara sadar (disengaja) maupun tidak sadar (tidak disengaja), dimana orang yang melakukan identifikasi mengenal dengan baik pihak yang ingin diidentifikasi (bisa idola, panutan, dll) sehingga keyakinan, sikap, pandangan, maupun kaidah-kaidah pihak tersebut juga ingin ia miliki dan bahkan menjiwainya, proses inilah yang kemudian dapat membentuk karakter orang tersebut.

d. Simpati

Faktor simpati sendiri merupakan suatu proses ketertarikan seseorang terhadap keadaan atau kondisi dari pihak lain dan menempatkan dirinya dalam posisi yang sama. Faktor utama dari simpati yaitu perasaan ingin mengerti/ memahami dan ingin bekerjasama. Contohnya yaitu si A yang merasa sedih dan iba ketika melihat pihak lain menangis karena mengalami musibah dan kehilangan keluarganya. Dalam proses ini si A membangun/membentuk di dalam dirinya bagaimana perasaan pihak lain berupa perasaan iba dan sayang, juga menempatkan dirinya di posisi yang sama.

e. Empati

Empati berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengolah perasaan atau emosi dengan seakan-akan berada pada posisi orang lain dan turut merasakan kondisi atas apa yang dialami orang tersebut. Bukan hanya melibatkan perasaan, namun juga menyangkut aktivitas fisik dari seseorang yang merasakannya, sehingga muncul dorongan dan perbuatan langsung memberikan pertolongan.

f. Motivasi

Faktor motivasi berupa dorongan dari dalam diri seseorang maupun dari orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya seorang siswa yang mendapat dorongan atau motivasi dari keluarganya untuk giat belajar, dan

jika siswa tersebut tidak mendapat dorongan maka ia cenderung akan malas untuk belajar (Irawan, 2019).

1.5.2 Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial di lingkungan sekolah merupakan realitas yang tidak terelakkan dan membentuk dinamika kehidupan sehari-hari siswa. Selama interaksi sosial terjadi, tentunya akan ada hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi, baik itu ke arah penyatuan maupun ke arah perpecahan. Soerjono Soekanto, 2014 mengklasifikasikan proses interaksi sosial menjadi dua bentuk yaitu:

- a. Asosiatif, yaitu interaksi sosial yang mengarah pada terbentuknya penyatuan, terbagi atas beberapa bentuk yaitu:
 - 1) Kerja sama (*cooperation*). Secara sederhana kerjasama diartikan sebagai suatu bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan bersama (antar perorangan maupun antar kelompok) dengan maksud atau untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) Akomodasi (*accomodation*), yaitu suatu proses penyesuaian yang terjadi antar individu dan individu, individu dan kelompok, ataupun antar kelompok dan kelompok yang berkaitan dengan norma dan nilai dalam masyarakat, biasanya untuk meredakan pertentangan/ usaha mencapai kestabilan.
 - 3) Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan antara beberapa pihak serta usaha menyamakan sikap dan tindakan dalam rangka mencapai tujuan bersama. Asimilasi dapat dimaknai sebagai proses peleburan dua atau lebih kebudayaan menjadi satu kebudayaan milik Bersama, dalam proses ini maka perbedaan yang ada akan dihilangkan.
 - 4) Akulturasi (*acculturation*) adalah proses sosial dimana terdapat dua atau lebih kebudayaan yang bercampur, namun tidak/tanpa meninggalkan kebudayaan asli yang dimiliki. Dalam proses akulturasi akan ada penyaringan, dimana unsur-unsur budaya asing yang bercampur akan diterima apabila sesuai dengan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan akan ditolak.
- b. Disosiatif, yaitu interaksi sosial yang mengarah pada perpecahan, terdiri atas tiga bentuk yaitu:
 - 1) Persaingan (*competition*) merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok bersaing/ berlomba-lomba mencari dan mendapatkan keuntungan melalui bidang tertentu dalam kehidupan pada suatu masa. Pada sekolah biasanya terjadi persaingan untuk mendapat nilai atau peringkat yang lebih tinggi dari siswa lain.
 - 2) Kontravensi (*contravention*) adalah cara-cara yang digunakan untuk menggagalkan ataupun menghalangi seseorang/kelompok untuk mencapai

tujuan tertentu. Dapat dikatakan sebagai bentuk persaingan tidak sehat, dapat berupa intimidasi, ancaman, maupun fitnah.

- 3) Konflik (*conflict*) merupakan pertentangan yang terjadi karena adanya perbedaan tertentu, dapat berupa perbedaan ras, kebudayaan, pendapat, dan lain sebagainya. Konflik yang terjadi dapat merugikan bagi pihak yang terlibat, bahkan dapat berujung pada terjadinya peperangan maupun pemberontakan.

Studi empiris membuktikan bahwa siswa yang lebih sering terlibat dalam interaksi sosial bersifat asosiasi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, dominasi interaksi disosiasi tanpa mediasi yang tepat sering kali berujung pada turunnya prestasi dan munculnya masalah psikologis pada siswa (Qomaruddin & Suyati, 2023).

1.5.3 Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan individu-individu yang memiliki usia relatif sama, latar belakang sosial yang sepadan, serta terlibat dalam interaksi rutin di berbagai ruang, baik formal seperti sekolah maupun informal di luar jam pelajaran. Hubungan teman sebaya pada dasarnya terbentuk secara alami karena adanya kebutuhan remaja untuk memperoleh penerimaan sosial, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam perkembangan diri. Dalam lingkungan pendidikan, teman sebaya menjadi kelompok acuan utama dalam pembentukan perilaku, sikap, hingga gaya berpikir siswa (Wahab et al., 2021).

Karakteristik hubungan teman sebaya antara lain adalah adanya kedekatan emosional, frekuensi interaksi yang tinggi, serta tingkat keterbukaan dalam berbagi masalah maupun kebahagiaan. Remaja seringkali merasa lebih nyaman mengungkapkan pemikiran dan perasaan kepada teman sebaya dibandingkan kepada orang dewasa, termasuk orang tua dan guru. Teman sebaya juga memiliki kemampuan untuk memberikan umpan balik yang jujur, menjadi pendengar yang baik, sekaligus sumber referensi perilaku. Melalui dinamika kelompok sebaya inilah remaja belajar bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta membangun kepercayaan diri dan identitas pribadi (Kurniawansyah et al., 2023). Teman sebaya ini menjadi keberadaan yang memberikan peluang bagi siswa untuk belajar mengenai kompetisi, kerjasama, serta penyesuaian sosial dalam lingkungan yang setara.

Dalam (Ahmadi, 2016) dilihat dari sifat organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi kelompok sebaya yang bersifat informal dan kelompok sebaya yang bersifat formal. Kelompok sebaya yang sifatnya informal merupakan kelompok sebaya yang terbentuk, dan diatur, serta dipimpin oleh anak itu sendiri, seperti kelompok permainan (*play group*), gang dan klik (*clique*). Dalam kelompok ini tidak ada bimbingan atau campur tangan dari

orang dewasa. Selanjutnya, kelompok sebaya yang sifatnya formal biasanya terdapat campur tangan atau bimbingan maupun arahan dari orang dewasa. Kelompok sebaya ini dapat dijadikan sebagai wadah terjadinya proses sosialisasi nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, misalnya organisasi Pramuka, PMR dan lain-lain.

Adapun menurut Cooley (dalam Soekanto, 2014), kelompok teman sebaya dapat diklasifikasikan sebagai kelompok primer, yaitu kelompok yang mempunyai hubungan dekat, akrab, dan berlangsung lama. Kelompok ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian dan nilai karena adanya interaksi secara langsung/tatap muka yang cukup intens dan emosional. Dalam lingkungan sekolah, kelompok ini sering muncul dalam bentuk sahabat karib, geng kecil, ataupun teman belajar yang saling mendukung.

Selain itu, kelompok teman sebaya juga dapat berbentuk kelompok sekunder, yaitu kelompok yang berinteraksi secara lebih fungsional dan formal, biasanya berdasarkan kegiatan tertentu. Misalnya organisasi OSIS dan ekstrakurikuler yang lebih terfokus pada pencapaian tujuan tertentu, serta tidak selalu melibatkan hubungan emosional yang mendalam (Soerjono & Budi, 2014a).

Dalam perspektif sosiologi juga dikenal adanya konsep kelompok referensi (*reference group*), yakni kelompok yang dijadikan sebagai patokan dalam berperilaku, meskipun individu tersebut tidak menjadi anggotanya secara langsung (Ritzer, 2012). Contohnya siswa yang menjadikan kelompok siswa berprestasi sebagai contoh atau model dalam belajar.

Keberadaan teman sebaya tentunya sangat penting bagi perkembangan seseorang, terlebih bagi pelajar. Seseorang yang tergabung dalam kelompok sebaya dapat mengalami suatu proses pembelajaran sosial (*sosial learning*). Dikatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki berbagai fungsi, diantaranya:

- a. Dari kelompok sebaya, anak akan mempelajari berbagai macam hal seperti bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai, norma dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, serta mengetahui peran yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Kelompok teman sebaya dapat mendorong terjadinya mobilitas sosial. Dimana anak dengan kelas sosial bawah dapat mempelajari sikap maupun cita-cita yang dimiliki teman sebaya, dan hal itu menjadi pendorong atau motivasi baginya untuk molitas sosial.
- c. Anak-anak dapat mempelajari peranan sosial yang baru melalui adanya kelompok sebaya. Misalnya belajar menjadi sosok pemimpin bagi kelompok sebayanya, menjadi pencetus idi, menjadi penengah apabila terjadi

perbedaan pendapat dalam kelompok, ataupun menjadi kambing hitam dalam kelompok sebaya tersebut.

- d. Pada kelompok sebaya, anak akan belajar untuk patuh terhadap aturan sosial yang bersifat impersonal serta kewibawaan yang juga impersonal. Para anggota kelompok sebaya akan bersikap patuh pada aturan dan kewibawaan tanpa melihat dari siapa aturan tersebut, serta siapa yang memberi perintah maupun larangan itu.

Keberadaan teman sebaya ini tentunya juga dapat memberikan pengaruh pada perilaku serta prestasi belajar siswa. Hubungan pertemanan yang positif dapat memberikan efek langsung berupa peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, dan keuletan dalam mencapai target akademik. Siswa yang mendapat dorongan dan contoh baik dari teman sebayanya akan lebih gigih dalam belajar, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, dan berani untuk mencoba hal-hal baru dalam proses belajar (Anggreni & Rudiarta, 2022).

Sebaliknya, interaksi dengan kelompok teman sebaya yang kurang produktif atau bahkan destruktif dapat menghambat perkembangan akademik siswa. Remaja yang bergabung dengan kelompok yang cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah, terlibat dalam perilaku negatif, atau mudah terpengaruh pada hal-hal kurang bermanfaat, umumnya mengalami penurunan motivasi serta hasil belajar yang kurang optimal. Penelitian lain juga menegaskan bahwa orientasi kelompok teman sebaya sangat memengaruhi pola belajar dan pencapaian prestasi, di mana siswa yang dikelilingi teman-teman berorientasi akademik lebih cenderung mencapai prestasi tinggi (Damayanti et al., 2021).

1.5.4 Motivasi Belajar dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Motivasi berasal dari kata *motive/motif* artinya tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik, motivasi diartikan sebagai perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur berkaitan, yakni: a) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, b) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan. c) motivasi ditandai oleh adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang fungsinya mendorong suatu perbuatan, misalnya tanpa motivasi maka tidak akan muncul perbuatan seperti belajar (Octavia, 2020).

Adapun belajar menurut Wingkel diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas mental/psikis dalam interaksi lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan serta pemahaman, keterampilan dan sikap. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan untuk meningkatkan

kemampuan secara optimal, dengan mengadakan perubahan tingkah laku dalam bentuk aktivitas nyata sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, belajar tidak hanya menyangkut pemahaman secara teori saja, namun juga mencakup persepsi, penyesuaian sosial, minat serta bakat, dan lain-lain. Dalam lingkungan sekolah terdapat berbagai bentuk dan cara untuk menimbulkan motivasi belajar siswa, seperti : adanya pemberian nilai atau angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar; pemberian hadiah; pengadaan ulangan dan kompetisi; pujian; hukuman dan lain-lain (Sardiman, 2019).

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek mendasar dalam proses pendidikan, karena menjadi penggerak utama yang menentukan seberapa jauh seseorang berupaya untuk mencapai keberhasilan akademik. Secara umum, motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan potensi diri, dan mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam kajian sosiologi pendidikan, motivasi belajar tidak hanya dipandang sebagai dorongan individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat (I.G.A.S. Meyanti et al., 2021).

Motivasi belajar mencakup dimensi minat, perhatian, serta keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam proses akademik. Motivasi ini menjadi faktor penentu apakah seorang siswa akan bertahan menghadapi tantangan, konsisten dalam belajar, atau sebaliknya mudah menyerah ketika menemui kesulitan (Utomo & Pahlevi, 2022).

Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor-faktor, antara lain sebagai berikut:

- Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar. Terbagi menjadi:
 - 1) Faktor fisiologis, seperti tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, sehat secara jasmani dan rohani, dan lain sebagainya. Misalnya, seseorang yang sedang sakit kepala tidak akan bergairah untuk belajar.
 - 2) Faktor psikologis, mencakup aspek-aspek seperti persepsi, emosi, memori atau daya ingat, dan cara berpikir. Orang yang sedang dalam kondisi tertekan atau banyak pikiran cenderung tidak dapat fokus dan tidak bergairah untuk belajar serta akan kesulitan dalam mengingat hal yang dipelajari.
 - 3) Cara belajar, dapat mencakup metode pembelajaran yang digunakan. Misalnya seorang siswa lebih mudah menghafal pelajaran dengan menyanyikan atau membuat singkatan-singkatan tertentu.
- Faktor eksternal, yaitu yang berasal dari luar diri individu. Mencakup:

- 1) Keluarga, dalam hal ini orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar. Besar kecilnya perhatian dan penghasilan, serta tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi gairah anak untuk belajar. Seorang anak yang tidak mendapat perhatian orang tuanya dalam belajar bisa menyebabkan anak tersebut mengabaikan tugas sekolah bahkan mengabaikan pendidikannya.
- 2) Sekolah. Keadaan sekolah seperti kualitas dan kuantitas tenaga pendidik, metode pembelajaran, hingga fasilitas yang menunjang pembelajaran sangat berpengaruh pada kegiatan belajar siswa. Contohnya sekolah yang tidak memiliki ketersediaan buku yang cukup dapat menghambat pembelajaran siswanya.
- 3) Faktor lingkungan, terbagi menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti keadaan atau situasi, suhu, dan lain-lain. Misalnya seseorang yang belajar pada siang hari di tempat yang panas akan membuatnya tidak fokus belajar. Adapun lingkungan sosial mencakup interaksi sosial hingga pergaulan. Siswa yang selalu berinteraksi dan bergabung ke kelompok anak-anak malas dan sering bolos sekolah pada akhirnya akan ikut terseret dan tidak terdorong untuk mengikuti pelajaran.

Sumber lain menyebutkan bahwa, jika dilihat dari perspektif sosiologi pendidikan, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan norma masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk pola pikir dan sikap belajar anak. Dukungan, perhatian, serta pola asuh orang tua sangat menentukan sejauh mana siswa termotivasi untuk belajar. Misalnya, keluarga yang rutin memberikan apresiasi atas prestasi akademik anak cenderung memiliki anak-anak yang lebih percaya diri dan gigih dalam menghadapi tantangan belajar (Cindya Meiliana Putri Sibarani, 2023).

b. Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya memegang peranan penting sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi sekaligus pengaruh dalam perilaku belajar siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang memiliki motivasi tinggi, umumnya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, pergaulan dengan kelompok yang kurang menghargai pendidikan dapat menurunkan semangat belajar siswa (Lestari et al., 2023).

c. Lingkungan dan Norma Masyarakat

Masyarakat yang menghargai pendidikan dan memberikan tempat khusus bagi prestasi akademik, secara tidak langsung akan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Norma dan nilai yang hidup di masyarakat turut menentukan bagaimana siswa memandang pentingnya pendidikan, baik sebagai modal masa depan maupun sebagai bentuk aktualisasi (Widiani., 2022).

Asrori berpendapat bahwa terdapat sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Mempunyai gairah yang tinggi;
- b. Penuh semangat;
- c. Mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi;
- d. Mampu atau bisa “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu;
- e. Mempunyai rasa percaya diri;
- f. Mempunyai daya konsentrasi yang lebih tinggi;
- g. Kesulitan akan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi;
- h. Mempunyai kesabaran serta daya juang yang tinggi.

Adapun siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Perhatian terhadap pelajaran kurang;
- b. Semangat juangnya rendah dan mudah berputus asa;
- c. Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat;
- d. Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberikan tugas;
- e. Memiliki ketergantungan kepada orang lain;
- f. Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”;
- g. Daya konsentrasi kurang. Secara fisik mereka dalam kelas, tapi pikirannya mungkin berada di luar kelas;
- h. Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan;
- i. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Nasution, 2018).

1.5.5 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam perspektif sosiologi motivasi belajar dapat dianggap sebagai hal atau alasan yang membuat seseorang mau belajar, dikenal juga dengan istilah tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Weber dimaknai sebagai tindakan individu yang mempunyai makna tertentu bagi pelakunya yang kemudian diarahkan kepada individu lain. Dengan kata lain, suatu tindakan dapat disebut sosial jika pelaku menyadari makna dari tindakannya dan mempertimbangkan reaksi atau keberadaan orang lain dalam prosesnya. Tindakan sosial memiliki ciri-ciri: (1) berorientasi pada orang lain; (2) memiliki makna subjektif bagi

pelakunya; dan (3) menimbulkan respon atau reaksi dari sosial dari individu lain (Weber, 1978). Maka dari itu, setiap tindakan sosial sangat erat kaitannya dan tidak dapat terlepas dari konteks interaksi sosial serta cara individu memahami situasi yang mereka hadapi (Ritzer, 2012).

Weber sendiri membagi tindakan sosial ke dalam empat kategori (Weber, 1978), yaitu :

1. Tindakan rasional instrumental (*zweckrational*)
Merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan logis untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Individu akan mempertimbangkan secara rasional antara alat dan tujuan. Contohnya seorang siswa yang belajar giat agar mendapatkan peringkat di kelasnya.
2. Tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*)
Tindakan ini dipandu oleh keyakinan terhadap etika, nilai-nilai moral, atau spiritual yang diyakini benar tanpa memprioritaskan keuntungan praktis dari tindakannya. Contohnya siswa yang membantu temannya belajar karena menganggap itu adalah hal yang baik.
3. Tindakan afektif
Merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya dorongan emosional seperti marah, atau sedih tanpa melibatkan pertimbangan rasional secara penuh. Contohnya seorang siswa yang refleks membentak temannya karena kesal saat diganggu belajar.
4. Tindakan tradisional
Tindakan ini dilakukan karena kebiasaan yang sudah lama dan diwariskan serta dilakukan secara turun-temurun tanpa pemikiran yang kritis. Contohnya kebiasaan belajar kelompok di sore hari karena sudah menjadi rutinitas yang dilakukan sejak kecil.

Pada konteks pendidikan khususnya perilaku belajar siswa, teori tindakan sosial Max Weber menjadi landasan untuk memahami bahwa dorongan untuk belajar tidak hanya berasal dari diri individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Tindakan belajar yang dilakukan siswa dapat digerakkan oleh berbagai motivasi, seperti tujuan akademik (*zweckrational*), nilai tanggung jawab (*wertrational*), emosi (*afektif*), ataupun kebiasaan yang terbentuk sejak kecil (*traditional*). Peran teman sebaya dalam hal ini menjadi signifikan sebagai bagian dari lingkungan sosial yang mampu membentuk, mendorong, atau bahkan menghambat semangat belajar siswa.

1.6 Penelitian yang Relevan

1.6.1 Penelitian oleh Vicky Zulfikar Wahab, Nurdin H. Abd. Rahman, Mohammad Fitri, tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa secara parsial dan simultan. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, serta pengambilan data dengan angket & dokumentasi. Menggunakan analisis regresi linear berganda dengan sampel 153 siswa SMA Muhammadiyah Maumere. Hasil penelitian yang didapatkan (1) Kedisiplinan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. (2) Motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. (3) Kedisiplinan dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Kedisiplinan memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa begitu pula dengan motivasi belajar yang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika kedisiplinan dan motivasi belajar tinggi maka prestasi belajar yang diraih juga dikatakan tinggi. Maka dari itu untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik diperlukan kedisiplinan yang tinggi dan mendukung siswa dalam belajar sama halnya dengan motivasi belajar yang tinggi (Wahab et al., 2021).

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada subjek dan analisis data yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Soppeng dan analisis data korelasi pearson. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Dengan menekankan pada bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan konsep Soerjono Soekanto. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan pandangan Max Weber tentang teori tindakan sosial yang relevan.

1.6.2 Penelitian oleh Desak Putu Dewi Anggreni dan Wayan Rudiarta, tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial”

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran terkait pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa terkhusus pada mata pelajaran agama hindu. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan teoritis yang mengacu pada teori belajar sosial. Adapun data-data yang disajikan diambil dari hasil studi pustaka serta pengamatan langsung dari peneliti. Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa kelompok teman sebaya dapat *role model* atau contoh dan diakui oleh anggota teman sebaya. Dalam hal belajar, teman sebaya sendiri secara positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk pada pelajaran Agama Hindu. Hal tersebut dikaitkan dengan proses pembelajaran yang dipaparkan Bandura

yang terdiri atas empat fase yaitu fase perhatian, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada subjek dan pendekatan metodologis yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Soppeng. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teoritis, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Dengan menekankan pada bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan konsep Soerjono Soekanto. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan pandangan Max Weber tentang teori tindakan sosial yang relevan.

1.6.3 Penelitian oleh Maria Winayang Andangjati, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto, tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI”

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa kelas XI SMA Virgo Fidelis Bawen. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan pengambilan data melalui kuesioner. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa. Nilai Pearson Correlation 0,426 (kategori sedang), signifikansi 0,001. Semakin tinggi interaksi sosial, semakin tinggi pula penerimaan sosial siswa. Individu akan cenderung menolak atau menerima keberadaan orang lain dalam lingkungannya apabila terdapat suatu interaksi didalamnya

Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus dan subjek penelitian yang digunakan. Penelitian ini ingin melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar, dan subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Soppeng. Dengan menekankan pada bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan konsep Soerjono Soekanto. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan pandangan Max Weber tentang teori tindakan sosial yang relevan.

1.6.4 Penelitian oleh Sukaesih, tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial teman sebaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan kemandirian siswa SMA kelas XII. Metode yang digunakan juga kuantitatif

deskriptif dengan sampel sebanyak 132 orang. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian remaja ($R = 0,627$, kontribusi 39,3%). Mayoritas siswa berada pada tingkat interaksi dan kemandirian sedang. Aspek inklusi, kontrol, dan afeksi pada interaksi sosial berkembang optimal. Hasil menguatkan pentingnya interaksi teman sebaya untuk mendukung kemandirian remaja di SMA. Interaksi dapat mendorong ke arah kemandirian apabila interaksi tersebut berkualitas, dan adanya kerjasama serta partisipasi dari setiap orang yang ada di lingkungan tersebut. Interaksi yang berkualitas ini menjadikan individu merasa berarti dan diterima dalam lingkungannya. Pada akhirnya akan terbentuk keyakinan melakukan tindakan tidak harus bergantung pada orang lain.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada subjek dan sampel yang digunakan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Soppeng dengan total sampel 90 orang yang diambil dengan metode proporsional random sampling. Variabel penelitian juga berbeda, yaitu motivasi belajar. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Dengan menekankan pada bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan konsep Soerjono Soekanto. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan pandangan Max Weber tentang teori tindakan sosial yang relevan.

1.6.5 Penelitian oleh Rozal Sapriman Putra, Nurul Ihsan, Damrah, Sri Gusti Handayani, tahun 2024 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Penjasorkes di SMA Negeri 2 Lubuk Basung”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar khususnya pelajaran PJOK di SMA Negeri 2 Lubuk Basung dengan mengambil sampel sebanyak 72 orang. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh $r_{hitung} 0,407 > r_{tabel} 0,235$, maka uji korelasi menyatakan bahwa motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar PJOK. Motivasi belajar mampu meningkatkan kemajuan dan minat belajar siswa. Maka dari itu, motivasi belajar yang baik mampu mendukung dan menghasilkan hasil belajar yang baik pula.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi, serta variabel penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Dengan menekankan pada bentuk interaksi sosial siswa berdasarkan konsep Soerjono Soekanto. Kemudian hasil penelitian dikaitkan dengan pandangan Max Weber tentang teori tindakan sosial yang relevan.

Tabel 2. Ringkasan Penelitian yang Relevan

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Vicky Zulfikar Wahab, Nurdin H. Abd. Rahman, Mohammad Fitri, 2021	Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah Maumere	Kuantitatif	(1) Kedisiplinan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. (2) Motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. (3) Kedisiplinan dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.
2	Desak Putu Dewi Anggreni dan Wayan Rudiarta, 2022	Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Perspektif Teori Belajar Sosial	Metode Kualitatif Teoritis	Teman sebaya memberikan pengaruh positif yang meningkatkan motivasi belajarnya sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar.
3	Maria Winayang Andangjati, Tritjahjo Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto, 2021	Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI	Kuantitatif teoritis	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan penerimaan sosial siswa
4	Sukaesih, 2023	Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas	Kuantitatif deskriptif	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian remaja

No.	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Rozal Sapriman Putra, Nurul Ihsan, Damrah, Sri Gusti Handayani, 2024	Hubungan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Penjasorkes di SMA Negeri 2 Lubuk Basung	Kuantitatif	Motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar PJOK

1.7 Kerangka Konseptual

Interaksi sosial merupakan proses dasar dalam hubungan antarindividu di lingkungan sekolah, terutama di kalangan siswa yang berada pada tahap perkembangan remaja. Teman sebaya menjadi salah satu kelompok sosial yang sangat memengaruhi perilaku, sikap, dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan perspektif sosiologis yang dikemukakan Soerjono Soekanto, bentuk interaksi sosial diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu yang bersifat *asosiatif* dan *disosiatif*. Bentuk interaksi *asosiatif* merupakan interaksi yang mengarah pada terbentuknya penyatuan, seperti kerjasama. Sedangkan interaksi *disosiatif* merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada terjadinya perpecahan, seperti persaingan dan konflik.

Dalam konteks lingkungan sekolah, bentuk-bentuk interaksi ini sangat menentukan kualitas relasi antar siswa. Interaksi *asosiatif* seperti kerjasama dalam kelompok belajar atau saling membantu dalam memahami pelajaran dapat menumbuhkan suasana positif yang mendukung timbulnya semangat belajar. Demikian pula, interaksi *disosiatif* seperti persaingan ataupun konflik dapat menurunkan kenyamanan dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial teman sebaya yang dominan di lingkungan sekolah.

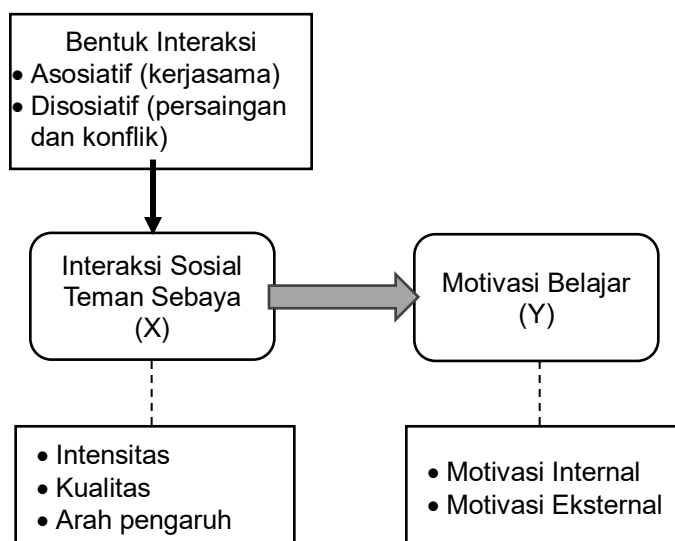
Setelah bentuk interaksi tersebut dikenali, maka secara konseptual dapat dianalisis sebagai variabel interaksi sosial teman sebaya (X). Variabel ini dapat diukur melalui indikator seperti intensitas (seberapa sering interaksi terjadi), kualitas komunikasi (positif atau negatif), serta arah pengaruhnya (apakah interaksi mendorong atau justru menghambat perilaku belajar). Interaksi ini memberikan efek psikologis dan sosial yang membentuk pola perilaku siswa, termasuk dalam aspek akademis seperti motivasi belajar.

Sementara itu, motivasi belajar siswa (Y) adalah dorongan internal ataupun eksternal yang menggerakkan individu untuk belajar. Motivasi ini dapat bersumber dari faktor internal seperti rasa ingin tahu, adanya tujuan dan minat belajar, maupun faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan teman sebaya. Ketika siswa berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, mereka

cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, interaksi negatif dapat mengakibatkan keegangan untuk belajar, bahkan ketidakhadiran dalam kelas.

Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMAN 2 Soppeng menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menelaah kedua variable tersebut secara sistematis, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial berhubungan dengan tingkat motivasi belajar siswa. Kemudian dikaitkan dengan konsep tindakan sosial oleh Max Weber yang relevan dengan hasil penelitian. Untuk mempertegas hal tersebut, peneliti menyajikannya dalam bentuk skema kerangka konsep sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



1.8 Hipotesis Penelitian

Merujuk pada landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini antara lain:

H0: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMAN 2 Soppeng.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMAN 2 Soppeng.

Adapun kriteria pengambilan keputusan yaitu:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima, pada sig. $< \alpha = 5\%$ (0,05)
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima, pada sig. $< \alpha = 5\%$ (0,05)

1.9 Defenisi Operasional

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dimaksud merujuk pada hubungan yang terjalin antar siswa atau dengan teman sebayanya, termasuk di dalamnya bentuk interaksi sosial yaitu: yang mengarah ke penyatuan (asosiatif) yaitu kerjasama, serta interaksi yang mengarah ke perpecahan seperti kompetisi atau persaingan, dan konflik.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya mengacu pada siswa yang memiliki kesamaan usia, dan lain-lain, berada pada suatu kelompok, berada di tingkatan kelas yang sama dan bersekolah di SMAN 2 Soppeng.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimaksud adalah dorongan atau dukungan untuk belajar yang muncul karena adanya interaksi dengan teman sebaya. Motivasi belajar tersebut terdiri atas motivasi internal dan eksternal.

1.10 Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 3. Matriks Pengembangan Indikator

Variabel	Sub-Variabel	Konsep	Indikator
Interaksi Sosial Teman Sebaya (X)	Intensitas interaksi	Frekuensi siswa berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah	• Frekuensi komunikasi • Keterlibatan dalam kegiatan kelompok • Waktu yang dihabiskan bersama
	Bentuk Interaksi	Jenis hubungan yang terjadi: 1. Asosiatif (penyatuan) 2. Disosiatif (perpecahan)	• Kerjasama • Persaingan • Konflik
	Kualitas Komunikasi	Cara komunikasi antar teman (terbuka, mendukung, atau sebaliknya)	• Keterbukaan menyampaikan pendapat • Saling menghargai
	Arah Pengaruh	Dampak interaksi teman sebaya terhadap keputusan atau perilaku belajar	• Pengaruh positif (dorongan belajar) • Pengaruh negatif (gangguan, tekanan belajar).
Motivasi Belajar (Y)		Motivasi atau dorongan: 1. Internal 2. Eksternal	Motivasi belajar internal a. Adanyai tujuan tertentu b. Minat belajar dan rasa ingin tahu Motivasi belajar eksternal a. Ada atau tidaknya fasilitas b. Belajar pada situasi atau waktu tertentu c. Dorongan lingkungan sosial

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data melalui beberapa pertanyaan yang dinilai dengan kategori kemudian hasil jawaban dikonverensi menjadi data yang berbentuk angka. Selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa peristiwa penting secara sistematis dengan apa adanya (Sudaryono, 2017).

Adapun strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Survei sendiri merupakan cara mengumpulkan informasi dari sejumlah besar individu dengan menggunakan kuesioner atau angket, interviu, atau melalui pos (*by mail*) maupun telepon sebagai sumber data utama dengan tujuan menggambarkan karakteristik dari populasi (Yusuf, 2016).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Soppeng yang berlokasi di JL. H. A. Mahmud No. 69 Cangadi, Appanang, Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2025 dengan mempertimbangkan kondisi serta kesiapan instrument penelitian.

Tabel 4. Timeline Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan									
		Okt	Nov.	Des.	Jan	Feb	Mar	Apr.	Mei	Jun.	Jul.
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Revisi Proposal										
4	Bimbingan Kuesioner										
5	Izin Penelitian										
6	Penelitian										
7	Pengolahan Data										

No.	Kegiatan	Bulan									
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Jun.	Jul.
8	Konsultasi Penelitian										
9	Seminar Hasil Penelitian										

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan atau sekumpulan unit yang akan diteliti karakteristiknya. Menurut Martono (2010) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda, tumbuh-tumbuhan, nilai tes, gejala ataupun peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik (ciri) tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 931 siswa yang diambil dari tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X, XII, dan kelas XII.

Tabel 5. Jumlah Siswa SMAN 2 Soppeng

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	95	198	293
2	XI	159	203	362
3	XII	105	171	276
TOTAL		359	572	931

Sumber: (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2025)

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu dan terpilih untuk mewakili populasi tersebut. Dengan kata lain, sampel dikatakan sebagai anggota populasi yang dipilih menggunakan prosedur tertentu yang diharapkan mampu mewakili populasi. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *proportionated stratified random sampling* atau sampel acak berstrata proporsional. Penentuan sampel ini digunakan apabila ada anggota populasi yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Untuk menentukan besarnya sampel, maka digunakan Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% atau 0,1 sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (0,1)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa :

$$N = 931$$

$$n = 0,1 \text{ atau } 1\%$$

$$n = \frac{931}{1+931 \cdot 0,1^2}$$

$$n = \frac{931}{1+931 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{931}{1+9,31}$$

$$n = \frac{931}{10,31}$$

$$n = 90,3 = 90$$

Maka dapat diketahui bahwa besar sampel adalah 90 responden dengan batas kesalahan 10%. Adapun perhitungan jumlah sampel tiap tingkatan kelas untuk mengetahui jumlah keterwakilan sampel secara proporsional, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

n_i = ukuran sampel dari strata

N_i = ukuran populasi strata

N = ukuran populasi total

n = ukuran sampel total

Tabel 6. Jumlah Keterwakilan Sampel

Sub Populasi		Presentase Objek	Jumlah Sampel
Kelas	Jumlah Siswa		
X	293 orang	$\frac{293}{931} \times 90$	28,32 = 28 orang
XI	362 orang	$\frac{362}{931} \times 90$	34,99 = 35 orang
XII	276 orang	$\frac{276}{931} \times 90$	26,68 = 27 orang
Total	931 orang		90 orang

Setelah diperoleh besaran sampel dari masing-masing tingkatan kelas melalui rumus *proportionated stratified random sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan metode acak sederhana menggunakan bantuan *google random number generator*.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses penting dalam penelitian yang tujuannya memperoleh data penelitian. Data yang dimaksud adalah serangkaian informasi dari berbagai sumber dalam bentuk teks, angka, dan lain-lain yang dapat membantu menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

5. Kuesioner/Angket

Kuesioner/angket yang digunakan adalah serangkaian atau daftar pernyataan yang diberikan kepada responden secara langsung, juga diedarkan melalui *link google form*. Kuesioner ini merupakan kuesioner tertutup dengan *skala likert* 1 sampai 5.

6. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti secara langsung di lokasi penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh peneliti secara langsung. Data ini dikumpulkan melalui observasi, serta data mentah yang diperoleh dari penyebaran kuesioner.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber, dimana peneliti sebagai tangan kedua. Data ini didapatkan dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang dapat menunjang penelitian (Anwar et al., 2022).

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai suatu upaya menyusun dan mengolah data mentah hasil penelitian yang diperoleh sehingga membentuk informasi yang karakteristik atau sifat-sifat datanya mudah dipahami serta menjawab rumusan masalah yang ada. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 27 pada penelitian ini, dengan model analisis data yang digunakan mencakup *data coding*, *data entering*, *data cleaning*, *data output*, serta *data analyzing* (Martono, 2010).

1. Data Coding

Data coding atau pengkodean merupakan proses penyusunan data mentah hasil penelitian secara berurut atau sistematis dengan memberi kode tertentu agar lebih mudah terbaca oleh komputer sebagai mesin pengolah data. Identitas responden menggunakan kode A, pernyataan variabel X atau interaksi sosial menggunakan kode B, dan pernyataan variabel Y atau motivasi belajar menggunakan kode C. Adapun jawaban dari pernyataan tiap variabel diubah menjadi angka sesuai skala linkert yang digunakan, yaitu: 1 “sangat tidak setuju”, 2 “tidak setuju”, 3 “kurang setuju”, 4 “setuju” dan 5 “sangat setuju”.

2. Data Entering

Data entering yaitu pemindahan data yang sudah diubah menjadi kode angka ke dalam komputer. Data tersebut diinput secara manual ke dalam aplikasi excel sebelum dimasukkan ke dalam spss. Setiap pernyataan dibuat menjadi kolom (*variabel*) dan responden sebagai baris (*case*).

3. Data Cleaning

Data cleaning yaitu proses pembersihan data dengan memastikan bahwa semua data yang telah dimasukkan ke dalam komputer sesuai dengan informasi sebenarnya. Mengoreksi maupun membuang data yang dapat mengganggu proses analisis data selanjutnya.

4. Data Output

Data output atau keluaran data, menjadi tahap menyajikan hasil pengolahan data ke dalam bentuk yang menarik dan lebih mudah dipahami. Setelah mengolah data mentah dengan bantuan spss, maka akan diperoleh hasil olahan data yang muncul setelah menjalankan analisis *software statistic* spss versi 27. Keluaran data ini masih berupa tabel atau angka yang belum dijelaskan maknanya.

5. Data Analyzing

Data analyzing atau menganalisis data yaitu tahap memberi makna atau menginterpretasikan data output yang sebelumnya diperoleh selama pengumpulan data di lapangan. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu:

a) Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan pendekatan statistika yang digunakan untuk mengurai dan menjelaskan data yang telah terkumpul dengan rinci (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah analisis deskriptif persentase. Data kuantitatif akan diubah menjadi bentuk persentase, kemudian diinterpretasikan melalui kalimat-kalimat yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah analisis deskriptif persentase yang diterapkan mengikuti panduan (Riduwan, 2010).

1. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel.
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100$$

DP = Deskriptif Persentase

n = Skor empirik (skor yang diperoleh)

N = Skor ideal (maksimal) untuk setiap pernyataan

100 = Konstanta

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh dari tiap indikator dalam variabel, perhitungan deskriptif persentase akan ditafsirkan ke dalam kalimat melalui beberapa kriteria. Penentuan kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan angka persentase tertinggi:

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

2. Menentukan angka persentase terendah:

$$\frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria, skor yang didapatkan dalam (%) dengan analisis deskriptif persentase kemudian dikonsultasikan dengan tabel kriteria berikut:

Tabel 7. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Skor	Kategori
1	0%-20%	Sangat Rendah
2	21%-40%	Rendah
3	41%-60%	Cukup/Sedang
4	61%-80%	Tinggi/Baik
5	81%-100%	Sangat Tinggi/Sangat Baik

Sumber: (Riduwan, 2010)

b) Analisis Korelasi *Pearson*

Analisis Korelasi *pearson* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kemudian hasilnya dinyatakan dalam koefisien korelasi (r) dengan signifikansi 0,05. Pengujian hipotesis menggunakan hasil dari analisis korelasi person ini, dengan pengambilan keputusan

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima, pada sig. $< \alpha = 5\%$ (0,05)
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima, pada sig. $< \alpha = 5\%$ (0,05)

2.6 Teknik Penyajian Data

Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam narasi dan beberapa bentuk yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan *pie chart* (Anwar et al., 2022).

1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi merupakan alat penyajian data yang berbentuk tabel (terdiri dari kolom dan baris) untuk menunjukkan persebaran data dalam kategori tertentu dan frekuensi yang sesuai. Tabel ini dapat memudahkan dalam agar penyajian data menjadi lebih efisien, mudah dipahami, komunikatif sebagai bahan informasi.

2. Diagram Batang

Diagram batang digunakan untuk melihat perbandingan data berdasarkan panjang batang suatu diagram.

3. *Pie Chart*

Pie chart atau dikenal dengan diagram lingkaran digunakan untuk melihat komposisi data yang ada dari berbagai kelompok atau kategori dengan menunjukkan persentase.

2.7 Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kuantitatif ditekankan pada uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui hasil data yang diperoleh valid dan reliabel. Uji validitas yang digunakan yaitu uji validitas *product moment pearson correlation*, yaitu menghubungkan masing-masing skor item yang diperoleh dari jawaban atas kuesioner. Selanjutnya, uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran menggunakan objek yang sama dapat menghasilkan data yang sama juga. Uji reliabilitas yang digunakan yaitu pengujian *Alpha Cronbach*, dimana suatu instrumen dikatakan handal (reliabel) bila memiliki *Alpha* sebesar 0,6 atau lebih.